FALSAFAH ETIKA BISNIS DALAM AL- QURAN

Eva Iryani[1]

Abstract

Al-Qur'an is the revelation which is reduced for many purpuses. One of the purposes is to vanish both material poverty and spiritual, foolish, illness and living suffer. Business ethic in Al-Qur'an is normative discipline, in which the certain ethic standard that has been formulated and then applied that will be the guidance in running business. The norm or ethic are also stated in Al-Qur'an and the prophet's teaching, which discuss more deeply and broadly, also more comprehensively, that explains that Islam is emphasized more on the ethic, moral and attitude in every way of life, include also in it business ethic.

PENDAHULUAN

Munculnya wacana pemikiran etika bisnis, didorong oleh realita bisnis yang mengabaikan nilai-nilai moralitas. Bagi sementara pihak,bisnismerupakan aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan semata- mata mencari laba. Karena itu, dengan cara apappun boleh dilakukan demi meraih tujuan tersebut. Konsekuensinya bagipihak ini, aspek moralitas dalam persaingan bisnis dianggap akan menghalangi kesuksesannya. Pada satu sisi, aktivitas bisnis dimaksudkanuntuk mencarikeuntungan sebesar-besarnya, sementara prinsip-prinsip moralitas mengatur atau "membatasi"aktivitas bisnis.

Berlawanan dengan kelompok pertama, kelompok kedua berpendpat bahwa bisnis dapat dipersatukan dengan etika. Kalangan ini beralasan bahwa etikamerupakan alasan-alasan rasional tentang semua tindakan manusia dalam semua aspekkhidupannya, tak terkecuali aktivitas bisnis. Secara umum bisnismerupakan suatukegiatan usaha individu yang erorganisasi untukmenghasilkan danmenjual barang danjasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Atau jiga sebagai suatu lembaga yang menghasilkan barangdan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dengan adanya pandangan demikian, ide mengenai etika bisnis bagibanyakpihak termasuk ahli ekonomi, merupakan hal yang problematik. Problematikaini terletak padakesangsian apakah moralitasmempunyai tempat dalam kegiatan bisnis dan ekonomi pada umunnya. Dari kalangan yang menyangsikan kemudian dikenal dengan istilah "mitos bisnis moral"

Menurut richard de george dalam bisnis ethic, mitos bisnis amoral berkeyakiana bahwaperilaku bisnis tidak bisa dibarengkan dengan aspek moralitas. Antara bisnis danoralitas tidak adakaitan apa- apa. Dan itu merupakan kekeliruan jika aktivitas bisnis dinilai dengan menggunakan tolok ukur moralitas aktivitasnya. Dari realitas inilahyang melahirkan anggapan bahwa bisnis adalah "dunia hitam".

Sementara itu pemikiran etika bisnis islam muncul kepermukaan, dengan landasan bahwa islam adalah agama yang sempurna. Ia merupakan kumpulan aturan-aturan ajaran doktrin dan nilai- nilai yangdapat menghantarkan manusia dalamkehidupannya menujutujuan kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat. Islam merupakan agama yang memberikan cara hidup yang terpadu mengenai aspek sosial,budaya, ekonomi, sipildan politik. Iajuga merupakan suatu sistem untuk seluruh kehidupan termasuk sistem spritual atau[un sistem perilaku ekonomidan politik.

Namun demikian perkembangan etika bisnis islam tidak sedikit dipahami sebagai representasi dan pengejawantahan dari aspek hukum misalnya, keharaman jual beli ghara, menimbun, mengurangi timbangan dan lain-lain. Pada aturan ini, etikabisnis islam tidak jauh berbeda dengan pengejawantahan hukum fiqh dan muamalah. Dengankondisi demikian maka pengembangan etika bisnis islam yang mengedepankan etika sebagai landasan filosofinya merupakan agenda yang signifikan untuk dikembangkan.

Secara normatif menurut quraish shihab, al-qur'an banyakmemberikan prinsip-prinsip engenai busnis yang tertumpu pada kerangka penanganan bisnis sebagai pelaku ekonomi tanpa membedakan kelas. Dalam mengajak dan mengamalkan tuntunannya, al-Qur'an seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam duniabisnis seperti jual beli,untung rugi, piutang dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan berupaya mencari prisip- prinsip etika bisnis yang mengedepankan nilai- nilai al-Qur'an yaitu mengenai etika bisnis yang mengedepankan nilai- nilai al-Qur'an. Dimana pada sisi lain bisnis hanya merupakan aktivitas kedunian yang merupakan hal yang terpisah dari

[1] Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi

yang namanya etika , dan pada sisi lain akan mengembangkan prinsip- pronsip etika bisnis al-Qur'an sebagai konseptualitas.

Pengertian etika bisnis

Pada dasrnya kegiatan bisnis dapat dirasakan oleh semua orang. Hal ini terutama berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian dalam kenyataanya bisnis bukanlah semata- mata sebagai upaya pemenuhan kebutuhan individu,melainkan telah merambah pada kebutuhan masyarakat bahkan negara. dengan demikian bisnis mempunyai cakupan yang luas sebagai aktivitas maupun entitas.

Secara bahasa, bisnis mempunyai beberapa arti: usaha, dagang, usaha komersial dalam dunia perdagangan atau bidang usaha.

Dari pengertian- pengertian bahasa demikian , bisnis memperlihatkan dirinya sebagai aktivitas riil ekonomi yang secara sederhana dilakukan dengancarajualbeli atau pertukaranbarang dan jasa.

Sedangkan jika secara terminologis terdapat beberapa pengertiian bisnis. Menurut Huges dan Kapoor, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan laba atau menjual barangatau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian,bisnis merupakan aktifitas yang cakupannya amat luas, yang meliputi memproduksi barang, memproses bahan- bahan dasar hingga berguna, membuat berbagai barang jadi, mendistribusikan barang,menyediakan jasa dan menjual dan membeli barang dagangan ataupun aktivitas yang berkaitan dengan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Dimana disini terjadi rangkaian kegiatan yaitu tukar menukar,jual beli,memproduksi dan memasarkan, bekerja dan memperkerjakan, interaksi manusia lainnya dengan maksud memperoleh keuntungan.jika kita hubungkan dengan etika, yang pada bahasanya arabnya adalah akhlaq yang mempunyai dasar kat Khuluqo- khalqan yang berarti menjadikan, menciptakan. Dari kata Khalaqa berubah-ubah bentuknya dalam bentuknya menjadi al- Khaliq yang artinya menciptakan dan al- Makhluq yang diciptakan. Sedangkan Khuluqo- Khuluq perubahannya menjadi akhlaq yang kemudian dikenal sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri. Hal ini memunculkan hikmah yang terkandung didalamnya. Ada hubungan khalaqa yang berarti mencipta, membuat, dengan khuluq yang berarti kebiasaan atau perangai.

Dalam akhlaq pada hakikatnya harus ada kehendak dan itikad msnusia dalam menciptakan perbuatannya. Dengan demikian akhlaq sebagai perangai tidakakan terwujud bila manusia tidak berupaya menciptakannya baik dengan niat atau upaya untuk menciptakannya. Dengan upaya yang terus menerus.yang dari proses ini kemudian akan menjadi kesadaran dan perangai secara otomatis. Darisini tergambar bahwa pesan- pesan dari al-qur'an adalah mengajak kita kepada kebenaran,keadilan, kejujuran dalam berbuat dan bertindak.begitu pun dalam sisi bisnis. Baik itu dari sisi profit ataupun non profit.

Etika Bisnis Dalam Islam

Etika Bisnis adalah cabang dari etika yang memeriksa aturan-aturan etika dan prinsip-prinsip dalam konteks komersial baik moral atau etis. masalah yang bisa timbul dalam manajemen usaha atau bisnis, dan setiap tugas khusus atau kewajiban yang berlaku bagi orang-orang yang terlibat dalam usaha atau bisnis.

Etika bisnis dalam Islam jelas sangat berbeda dengan etika bisnis kapitalis dan sosialis. Etika bisnis kapitalis lebih cenderung bersifat personal (*egoisme*) yang tidak jarang mengabaikan etika sosial (komunalism). etika bisnis seperti ini membuka peluang kepada keserakahan dan ketamakan. Etika bisnis sosialis mengedepankan pemerataan kesejahteraan sosial dengan menihilkan hak individu. etika bisnis ini akan menginjak hak asasi manusia. Karena hanya akan membuat tekanan- tekanan terhadap individual yang terlibat didalamnya.

Megatrend tersebut mengisyaratkan urgensi penerapan etika dalam dunia usaha dan bisnis. Pengabaian atas penerapan etika bisnis akan berisiko kebangkrutan dan kehancuran ekonomi. Prinsip *"supply creates its own demand"* harus segera diimbangi dengan prinsip pelayanan yang berlandaskan pada nilai etika. Keperluan untuk menerapkan nilai etika dalam dunia usaha atau bisnis sangat terkait dengan upaya untuk memuaskan pelanggan atau konsumen yang akan berdampak pada keberadaan dan keberlanjutan suatu usaha atau bisnis. Perusahaan-perusahaan modern telah menerapkan nilai etika tertentu dalam rangka merebut pasar.

Nilai etika yang diterapkan sangat tergantung pada sistem nilai yang dijadikan referensi oleh suatu perusahaan. Jika sistem nilai kapitalis yang dijadikan referensi, maka nilai etika bisnis yang diterapkan adalah etika kapitalis. Begitu pula jika sistem nilai sosialis

yang dirujuk, maka etika sosialislah yang akan diterapkan. Dan jika sistem nilai Islam yang dirujuk, maka etika bisnis Islamlah yang akan diterapkan.

Secara umum, etika adalah disiplin normatif, dimana standar etika tertentu yang dirumuskan dan kemudian diterapkan yang menjadi rambu-rambu dalam menjalankan bisnis atau usaha. Yang mana norma atau etika juga diatur dalam al Qur'an dan ajaran Nabi, yang membahas jauh lebih luas dan secara komprehensif, yang menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan ketaatan terhadap etika,moral dan akhlaq dalam setiap sisi kehidupan.termasuk didalamnya etika berbisnis.

Etika bisnis memegang peranan penting dalam membentuk pola dan sistem transaksi bisnis, yang dijalankan seseorang. Sisi yang cukup menonjol dalam meletakkan etika bisnis Nabi Muhammad SAW yang kita kenal sebagai landasan etika berbisnis secara ilami ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, humanisme, kejujuran keseimbangan, dan semangatnya untuk memuaskan mitra bisnisnya. Hal ini pun adalah sinkron dengan prinsi-prinsip dasar berbisnis yang dijelaskan dalampenelitian ini .Selain itu etika berbisnis dalam Islam bersifat religius yang berangkat dari satu asumsi dasar bahwa bisnis merupakan kegiatan individu dan sosial sekaligus.

Etika bisnis Islam bertumpu pada tiga norma dasar yaitu; ekonomi Menghapuskan penindasan ekonomi,Menghapuskan tindakan spekulatif dalam berbisnis, menjamin distribusi harta dan transaksi yang adil dan jujur.nilai-nilai di atas telah melandasi tingkah laku yang seharusnya sangat melekat serta menjadi ciri kepribadiaan sebagai Manajer profesional. Implementasi bisnis yang dijalankan hendaklah berporos pada nilai-nilai tauhid yang diyakininya.

Secara prinsip, ada empat pilar berikut ini sebagai dasar transaksi ekonomi bisnis dalam islam yaitu:

1. Tauhid

Sistem etika Islam, yang meliputi kehidupan manusia di bumi secara keseluruhan, selalu tercermin dalam **konsep** tauhid yang dalam pengertian absolut, hanya berhubungan dengan Tuhan. Umat manusia tak lain adalah wadah kebenaran, dan harus memantulkan cahaya kemuliaannya dalam semua manifestasi duniawi:

> *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tidakkah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.* (Fushshilat: 53)

Tauhid, pada tingkat absolut menempatkan makhluk untuk melakukan penyerahan tanpa syarat pada kehendakNya:

> *Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali Hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. dia Telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.".* (Yusuf: 40)

Dalam pengertian yang lebih dalam, konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam. Tauhid memadukan di sepanjang garis vertikal segi politik, ekonomi, sosial, dan agama dari kehidupan manusia menjadi suatu kebulatan yang homogen dan konsisten. *Tauhid rububiyyah* merupakan keyakinan bahwa semua yang ada dialami ini adalah memiliki dan dikuasai oleh Allah SWT. *Tauhid uluhiayyah* menyatakan aturan darinya dalam menjalankan kehidupan. Kedua diterapkan Nabi Muhammad SAW dalam kegiatan ekonomi, bahwa setiap harta (aset) dalam transaksi bisnis hakekatnya milik Allah swt. Pelaku ekonomi (manusia) hanya mendapatkan amanah mengelola (*istikhlaf*), dan oleh karenanya seluruh aset dan anasir transaksi harus dikelola sesuai dengan ketentuan pemilik yang hakiki, yaitu Allah swt. Kepeloporan Nabi Muhammad saw. Dalam meninggalkan praktik riba (*usury-interest*), transaksi fiktif (*gharar*), perjudian dan spekulasi (*Maysir*) dan komoditi haram adalah wujud dari keyakinan tauhid ini.

2. Keseimbangan (Adil)

Pandangan Islam mengenai kehidupan berasal dari suatu persepsi Ilahi mengenai keharmonisan alam.

> *Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.* (Al Mulk: 3-4)
>
> *Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (QS Al-Qamar : 49).

Keseimbangan atau keharmonisan sosial, tak bersifat statis dalam pengertian suatu dalih untuk status quo, melainkan suatu sifat dinamis yang mengerahkan kekuatan hebat menentang segenap ketidakadilan. Keseimbangan juga harus terwujud dalam kehidupan ekonomi. Sungguh, dalam segala jenis bisnis yang dijalaninya, Nabi Muhammad Saw, menjadikan nilai adil sebagai standard utama. Kedudukan dan tanggung jawab para pelaku bisa ia bangun melalui prinsip "akad yang saling setuju". Ia meninggalkan tradisi riba dan memasyarakatkan kontrak *mudharobah* (100% *project financing*) atau kontrak *musyarakah* (*equity participation*), karena sistem "*Profit and lost sharing system*".

3. Kehendak Bebas

Salah satu kontribusi Islam yang paling orisinil dalam filsafat sosial adalah konsep mengenai manusia 'bebas'. Hanya Tuhanlah yang mutlak bebas, tetapi dalam batas-batas skema penciptaan-Nya manusia juga secara bebas. Benar, Kemahatahuan Tuhan meliputi segala kegiatan manusia selama ia tinggal di bumi, tetap kebebasan manusia juga diberikan oleh Tuhan. Prinsip kebebasan ini pun mengalir dalam ekonomi Islam Prinsip transaksi ekonomi yang menyatakan asas hukum ekonomi adalah halal, seolah mempersilahkan para pelakunya melaksanakan kegiatan ekonomi sesuai yang diinginkan, menumpahkan kreativitas, modifikasi dan ekspansi seluas sebesar-besarnya, bahkan transaksi bisnis dapat dilakukan dengan siapa pun secara lintas agama.

Dalam kaitan ini, kita memperoleh pelajaran yang begitu banyak dari Nabi Muhammad Saw, termasuk skema kerja sama bisnis yang dieksplorasi Nabi Muhammad Saw. Di luar praktek ribawi yang dianut masyarakat masa itu. Model-model usaha tersebut antara lain, *mudharabah, musyrakah, murabahah, 'ijarah, wakalah*, *salam*, *istishna*, dan lain-lain.

4. Pertanggungjawaban

Selanjutnya, Nabi Muhammad Saw. mewariskan pula pilar tanggung jawab dalam kerangka dasar etika bisnisnya. Kebebasan harus diimbangi dengan pertanggungjawaban manusia, setelah menetukan daya pilih antara yang baik dan buruk, harus menjalani konsekuensi logisnya:

> *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya* (QS AI-Muddatstsir:38).

Karena keuniversalan sifat *al-'adl*, maka setiap individu harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Tak seorang pun dapat lolos dari konsekuensi perbuatan jahatnya hanya dengan mencari kambing hitam. Manusia kan mendapatkan sesuai dengan apa yang diusahakannya.

> *Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan mudaratnya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tak akan memikul dosa orang lain…* (QS Al-An'am :164).

Bukan itu saja, manusia juga dimintai pertanggungjawaban atas kejahatan yang berlangsung di sekitarnya. Karena itu, manusia telah diperingatkan lebih dahulu.

> *Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antaramu…* (QS Al-Anfal :25).

Pertanggungjawaban sepenuhnya atas ketiadaan usaha untuk membentuk masa depan yang lebih baik, juga dipikulkan atas pundak manusia:

> Sesungguhnya *Allah tak akan mengubah keadaan seseorang sampai mereka mengubah keadaan diri mereka…* (QS Al-Ra'd: 11).

Wujud dari etika ini adalah terbangunnya transaksi yang fair dan bertanggungjawab. Nabi menunjukkan integritas yang tinggi dalam memenuhi segenap klausul kontraknya dengan pihak lain seperti dalam hal pelayanan kepada pembeli, pengiriman barang secara tepat waktu, dan kualitas barang yang dikirim. Di samping itu, beliau pun kerap mengaitkan suatu proses ekonomi dengan pengaruhnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Untuk itu, ia melarang diperjualbelikannya produk-produk tertentu (yang dapat merusak masyarakat dan lingkungan).

Suatu pelajaran yang bisa kita ambil bahwa dalam etika bisnis seseorang harus mencontoh ketauladanan Nabi Muhammad saw bahwa seorang muslim harus mempunyai tauhid yaitu menyerahkan segalanya kepada Allah swt. Karena semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan harus mematuhi semua aturan yang telah ditentukan olehnya.

Seorang muslim harus adil dalam segala hal termasuk dalam bidang ekonomi, kebebasan berkehendak bagi seorang muslim yaitu melakukan apa saja dalam melakukan aktivitas ekonomi selama tidak melanggar yang telah ditentukan oleh Allah saw. Termasuk harus menjaga kehalalan barang atau jasa dalam aktivitas bisnis. Seorang muslim harus tanggungjawab yaitu bertanggungjawab dalam segala hal termasuk dalam bidang ekonomi/bisnis. Begitu juga bertanggung jawab atas kebebasan dalam bisnis.

Menurut Patricia Aburdence terdapat tujuh megatrend 2010 yang akan mewarnai dunia bisnis modern. Pertama, muncul dan meningkatnya kekuatan spiritual. Kedua, munculnya fajar baru *conscious capitalism*. Ketiga, munculnya kepemimpinan alternatif dari tengah. Keempat, banyaknya penerapan spiritualisme dalam dunia bisnis. kelima, meningkatnya konsumen yang memutuskan perilakunya berdasarkan sistem nilai. Keenam, munculnya gelombang pemecahan masalah berdasarkan kesadaran. Ketujuh, munculnya ledakan investasi dalam berbagai bidang bisnis yang memiliki etika dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Secara bahasa, bisnis mempunyai beberapa arti: usaha, dagang, usaha komersialdalam dunia perdagangan atau bidang usaha. Sedangkan etika, yang pada bahasanya arabnya adalah akhlaq yang mempunyai dasar kat Khuluqo-khalqan yang berarti menjadikan, menciptakan. Dari kata Khalaqa berubah-ubah bentuknya dalam bentuknya menjadi al- Khaliq yang artinya menciptakan dan al- Makhluq yang diciptakan. Sedangkan Khuluqo- Khuluq perubahannya menjadi akhlaq yang kemudian dikenal sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri. Hal ini memunculkan hikmah yang terkandung didalamnya. Ada hubungan khalaqa yang berarti mencipta, membuat, dengan khuluq yang berarti kebiasaan atau perangai.

Etika Bisnis dalam al-Qur'an adalah disiplin normatif, dimana standar etika tertentu yang dirumuskan dan kemudian diterapkan yang menjadi rambu- rambu dalam menjalankan bisnis atau usaha. Yang mana norma atau etika juga diatur dalam al Qur'an dan ajaran Nabi, yang membahas jauh lebih luas dan secara komprehensif, yang menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan ketaatan terhadap etika,moral dan akhlaq dalam setiap sisi kehidupan.termasuk didalamnya etika berbisnis. etika bisnis Nabi Muhammad SAW yang kita kenal sebagai landasan etika berbisnis secara ilami ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, humanisme, kejujuran keseimbangan, dan semangatnya untuk memuaskan mitra bisnisnya dengan menggunakan transaksi empat pilar bisnis yang mengacupada al-Qur'an yaitu: Tauhid, Keseimbangan (Adil), Kehendak Bebas dan dapat diPertanggungjawabkan kepada sesama manusia taupun tuhan,.

DAFTAR PUSTAKA

Akram Dhiyauddin Umari, Masyarakat Madani, Jakarta : Gema Insani (1999).

Azyumardi Azra, Menuju Masyarakat Madani (Gagasan Fakta dan Tantangan). Bandung : Remaja Rosda Karya (2000).

H. Syamsir Andili, Strategi Menuju Kata Madani (Artikel) (tt)

Husaini Usman, Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang Depdiknas (2001).

M. Dawam Raharjo, Islam dan Transformasi Budaya, Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa (2002).

Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta : Temprint (1992).

Rahmat Taufiq Hidayat : Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia, Jakarta : Republika ; (Jum'at 7 April 2005).

Zainuddin Sardar, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, Bandung : Mizan (1986).